

Optimalisasi Media Sosial untuk Promosi Kesehatan di Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok

Muhammad David Hendra^{1*}, Sri Oktika Amran², Hendri Azwar³,
Annisa Citra Triyandra⁴, Hanafi Saputra⁵, Nasywa Salsabila Kamal⁶, Ibrahim Akbar⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: m.david.hendra@fis.unp.ac.id

Abstrak

Permasalahan penyebaran informasi kesehatan di Kabupaten Solok masih menghadapi berbagai kendala, terutama kondisi geografis yang luas serta keterbatasan pengelolaan media digital di fasilitas kesehatan. Kondisi ini menyebabkan promosi kesehatan terkait pencegahan stunting dan demam berdarah belum berjalan optimal dan belum mampu menjangkau masyarakat secara merata. Di sisi lain, perkembangan media sosial sebagai sarana komunikasi publik menuntut tenaga kesehatan memiliki kemampuan dalam memproduksi konten digital yang informatif, menarik, dan mudah dipahami masyarakat. Namun, kemampuan pengelolaan media sosial di Puskesmas Sungai Nanam masih terbatas, baik dari aspek desain visual, strategi konten, maupun produksi video edukasi kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam mengelola media sosial sebagai sarana promosi kesehatan melalui pelatihan desain grafis, strategi pembuatan konten, serta teknik kamera dan editing video. Metode yang digunakan meliputi Focus Group Discussion (FGD), pre-test, sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan, dan post-test dengan pendekatan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan peserta. Pengetahuan dasar promosi kesehatan digital meningkat dari 12,5% menjadi 75%, pemahaman penggunaan platform dan segmentasi audiens meningkat dari 18,8% menjadi 75%, pengetahuan fotografi dan videografi meningkat dari 25% menjadi 75%, serta kemampuan perencanaan konten meningkat dari 6,3% menjadi 75%. Selain itu, kualitas konten media sosial puskesmas mengalami perubahan melalui tampilan visual yang lebih rapi, konsisten, dan meningkatnya engagement masyarakat. Pendampingan lanjutan juga menunjukkan bahwa peserta mampu memproduksi konten digital secara mandiri dengan kualitas yang lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan berbasis praktik langsung efektif dalam memperkuat literasi digital tenaga kesehatan dan mendukung optimalisasi promosi kesehatan berbasis media sosial.

Kata Kunci: Desain Grafis; Instagram; Media Sosial; Promosi; Videografi.

Abstract

The dissemination of health information in Solok Regency is still hampered by geographical barriers and limited digital media management, resulting in suboptimal health promotion related to stunting and dengue fever prevention. This community service activity aims to improve the skills of Sungai Nanam Community Health Center health workers in managing social media through training in graphic design, content creation strategies, and camera and editing techniques. The methods used included focus group discussions (FGDs), pre-tests, outreach, technical training, mentoring, and post-tests using a participatory approach. The results showed a significant increase in participants' understanding and skills. Basic knowledge of digital health promotion increased from 12.5% to 75%, while understanding of platform usage and audience segmentation increased from 18.8% to 75%. Photography and videography knowledge also increased from 25% to 75%, and mastery of content planning increased from 6.3% to 75%. Furthermore, the quality of the community health center's social media content showed significant changes through a neater, more consistent visual appearance and increased community engagement. Follow-up mentoring demonstrated that participants were able to independently produce digital content to a higher standard. These findings confirm that the hands-on mentoring model is effective in strengthening the digital literacy of healthcare workers. Going forward, the program can be expanded to include further training in social media management, content performance analysis, and strengthening the institution's digital branding.

Keywords: Graphic Design; Instagram; Promotion, Social Media; Videographics.

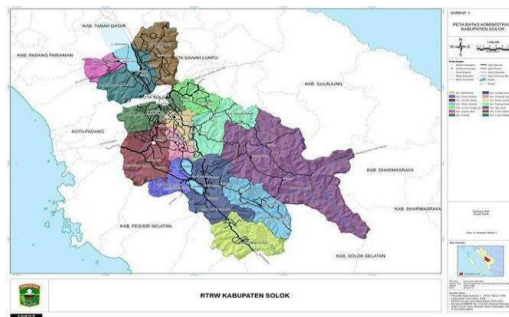
How to Cite: Hendra, M. D. et al. (2026). Optimalisasi Media Sosial untuk Promosi Kesehatan di Puskesmas Sungai Nanam Kabupaten Solok. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 649-658.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Permasalahan kesehatan di Kabupaten Solok masih menjadi isu prioritas yang membutuhkan perhatian serius, terutama terkait pencegahan stunting dan demam berdarah. Kedua masalah kesehatan ini seharusnya dapat diminimalkan apabila upaya pencegahan dini dilakukan secara optimal, termasuk melalui penyebaran informasi kesehatan yang cepat, tepat, dan merata kepada masyarakat. Namun, penyebaran informasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Solok masih memiliki berbagai kendala seperti hambatan geografis, jarak tempuh, serta akses menuju lokasi penyuluhan. Sehingga menyebabkan edukasi kesehatan yang tidak menjangkau seluruh masyarakat secara merata. Kondisi geografis Kabupaten Solok yang cukup luas mencapai 3.738 km² dengan bentang alam yang terdiri dari pegunungan, danau, serta alur sungai menjadi faktor tantangan dalam upaya pemerataan pelayanan kesehatan. Dengan jumlah penduduk 397.829 jiwa yang tersebar di wilayah yang luas, dibutuhkan strategi komunikasi kesehatan yang lebih adaptif dan berbasis teknologi agar penyuluhan tidak hanya bergantung pada pertemuan tatap muka.



Gambar 1. Peta Kabupaten Kota Solok
(Sumber: Dok. Profil Kesehatan Kabupaten Solok)

Di tengah tantangan tersebut, pemanfaatan media sosial sebenarnya dapat menjadi sarana promosi kesehatan yang efektif. Media sosial memungkinkan informasi menjangkau masyarakat lebih cepat, lebih luas, dan tanpa batas geografis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital mampu meningkatkan literasi kesehatan, mempengaruhi perilaku masyarakat, serta mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan kesehatan apabila digunakan dengan tepat (Welch et al., 2016; Ventola, 2014). Namun, hasil analisis situasi menunjukkan bahwa media sosial yang dimiliki oleh Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Solok belum dikelola secara optimal. Akun Instagram dan Facebook Puskesmas Sungai Nanam, misalnya, memiliki tingkat engagement 0,00%, tanpa adanya konten yang konsisten maupun menarik, sehingga pesan kesehatan tidak tersampaikan secara efektif kepada publik. Minimnya desain grafis dan konten video informatif juga menyebabkan rendahnya perhatian masyarakat terhadap isu kesehatan yang dipublikasikan.



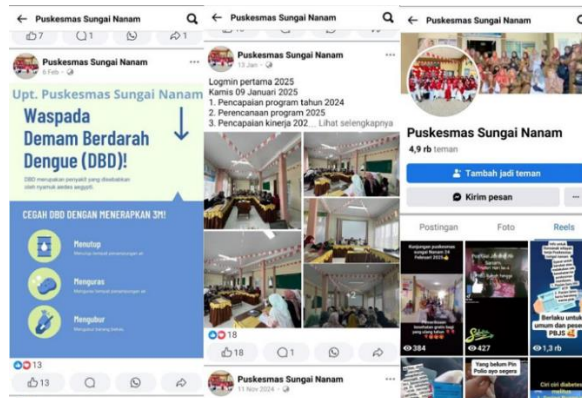
Gambar 2. Kalkulator Engagement instagram
(sumber: <https://phlanx.com>)



Gambar 3. Kalkulator Engagement Facebook
(sumber: <https://phlanx.com>)



Gambar 4. Akun Instagram Puskesmas Sungai Nanam
(Sumber: Dok . Pribadi)



Gambar 5. Akun Facebook Puskesmas Sungai Nanam
(Sumber: Dok. Pribadi)

Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam mengelola media sosial sebagai sarana penyebaran informasi yang strategis. Pemanfaatan platform digital menjadi penting karena hampir seluruh lapisan masyarakat saat ini memiliki akses ke media sosial melalui telepon genggam. Peningkatan kemampuan pengelola media sosial, khususnya di bidang desain grafis dan videografi, akan membantu menciptakan konten promosi kesehatan yang lebih menarik, edukatif, dan mudah dipahami. Penguasaan aplikasi berbasis teknologi seperti Canva dan CapCut juga menjadi kebutuhan yang relevan karena kedua aplikasi tersebut memberikan kemudahan dalam pembuatan konten visual dengan memanfaatkan fitur kecerdasan artifisial (AI). Di samping itu, keterampilan dasar sinematografi dan teknik editing video juga diperlukan untuk menghasilkan konten yang lebih profesional dan efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan.

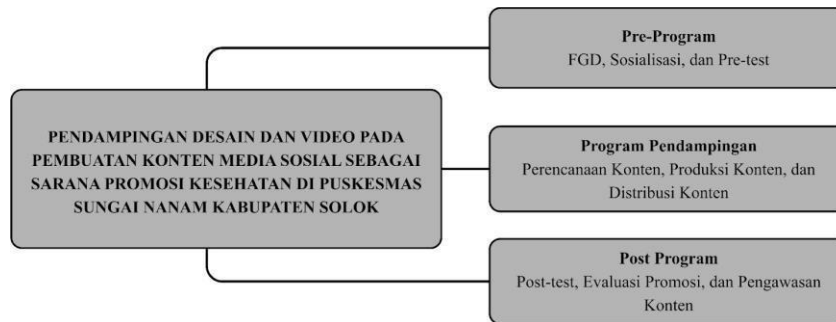
Kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan soft skill dan hard skill tenaga kesehatan dalam memproduksi dan mendistribusikan konten promosi kesehatan. Secara rasional, pendekatan ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan yang menekankan pentingnya komunikasi publik dalam mendorong perubahan perilaku dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Green & Kreuter, 2005). Intervensi ini juga mendukung transformasi digital di sektor kesehatan yang bertujuan meningkatkan akses informasi dan mempercepat penyebaran pengetahuan kesehatan melalui berbagai platform digital. Dengan demikian, rencana pemecahan masalah kegiatan ini meliputi sosialisasi pemanfaatan media sosial, pelatihan desain grafis dan videografi, pendampingan pembuatan konten promosi kesehatan, serta optimalisasi manajemen akun media sosial agar informasi kesehatan dapat tersampaikan secara merata.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam mengelola media sosial sebagai sarana promosi kesehatan, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan penyakit, serta menciptakan model pengelolaan konten digital yang efektif dan berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting sebagai sarana promosi kesehatan karena mampu meningkatkan akses dan jangkauan informasi kesehatan kepada masyarakat secara lebih cepat dan luas, sekaligus mendorong perubahan perilaku kesehatan yang positif (Leonita & Jalinus, 2018; Wenas & Arsastha, 2025). Selain itu, penggunaan konten visual yang menarik juga berpengaruh terhadap perhatian dan keterlibatan audiens. Desain visual dan infografik dinilai mampu menyederhanakan informasi kesehatan yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami masyarakat (Pandhika et al., 2023; Agustiani, 2020). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa media video memiliki efektivitas yang tinggi dalam promosi kesehatan karena mampu meningkatkan pengetahuan, memperkuat pemahaman pesan, serta mendorong perubahan perilaku kesehatan melalui kombinasi unsur visual dan audio yang lebih menarik (Saragih & Andayani, 2022; Awuni & Isni, 2022). Temuan lain menunjukkan bahwa strategi promosi kesehatan berbasis video memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat melalui penyampaian pesan yang lebih efektif dan mudah dipahami (Xiao et al., 2024). Selain itu, peningkatan kompetensi digital tenaga kesehatan menjadi faktor penting dalam mendukung optimalisasi komunikasi kesehatan berbasis teknologi. Literasi kesehatan berbasis digital melalui media sosial juga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mendukung perubahan perilaku kesehatan masyarakat (Agil, 2026).

Meskipun berbagai penelitian dan program pengabdian telah menunjukkan efektivitas media sosial, desain visual, video edukasi, maupun pelatihan literasi digital dalam mendukung promosi kesehatan, sebagian besar masih berfokus pada penggunaan masing-masing media atau keterampilan secara terpisah. Masih terbatas kegiatan yang mengintegrasikan desain grafis, strategi penyusunan konten, fotografi, videografi, dan teknik editing dalam satu model pendampingan terpadu berbasis praktik langsung pada fasilitas pelayanan kesehatan tingkat puskesmas. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) kegiatan ini terletak pada pendekatan pendampingan partisipatif yang menggabungkan penguatan kemampuan desain visual, strategi komunikasi digital, serta keterampilan produksi konten audio visual dalam satu model pelatihan yang aplikatif dan berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan prinsip partisipatif atau sering dikenal dengan metode PAR (*Participatory Action Research*) yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam pergerakan infrastruktur digital di daerahnya. Metode PAR merupakan salah satu riset yang mengkaji dan melihat suatu aksi secara langsung dengan tujuan menyikapi berbagai perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat terkait. Metode PAR ini digunakan sebagai salah satu bentuk untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat (Hasanah, et al., 2024). Metode PAR dalam hal ini sekaligus bertujuan untuk menghasilkan sebuah pengetahuan baru berlandaskan pada konseptual yang melatar belakangi hal tersebut, selain itu metode PAR mendukung sarana pemecahan masalah yang nyata, mendorong berbagai pemberdayaan dalam suatu komunitas, serta menciptakan berbagai perubahan sosial secara berkelanjutan (Shahnaz, et al, 2024). Maka, pada program pengabdian kepada masyarakat yang akan dijalankan ini diukur sesuai mekanisme rancangan pelatihan produksi konten dari beberapa tahapan yang digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 6. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian
(Sumber: Olahan Tim Pengabdi)

Kemudian, partisipasi mitra dalam kegiatan pelatihan produksi konten media sosial ini yaitu memperhatikan prinsip-prinsip partisipatif (Sangian, 2018). Hal ini dimaknai bahwa mitra sebagai subjek aktif yang membuka ruang dialog mulai dari penentuan solusi hingga eksekusi pelatihan produksi konten media sosial. Mitra adalah pihak yang menjadi pelaksana fungsi keterbukaan informasi pada publik. di samping itu, mitra menjadi penopang teknis pelaksanaan program supaya berjalan sesuai perencanaan yang dirumuskan bersama seperti lokasi kegiatan, proses pelatihan, kesediaan sarana dan prasarana pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi yang dilakukan bersama Puskesmas Sungai Nanam dan Dinas Kesehatan Kabupaten Solok, diketahui bahwa pengelolaan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan belum berjalan secara optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan softskill dan hardskill tenaga kesehatan dalam memproduksi konten digital, baik dari aspek desain grafis, strategi pembuatan konten, maupun teknik pengambilan gambar dan editing video. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi kesehatan belum sepenuhnya dipahami oleh pengelola karena masih rendahnya kesadaran mengenai pentingnya transformasi digital dalam pelayanan kesehatan. Dari hasil yang telah dilaksanakan yaitu menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) maka dari itu pelaksanaannya dilaksanakan dari sebagai tahapan pelaksanaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, pihak puskesmas menjelaskan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menjangkau masyarakat di daerah yang jauh dari pusat pelayanan kesehatan, khususnya dalam penyebaran informasi terkait penyakit yang bersifat urgent seperti campak dan penyakit yang rentan menyerang anak-anak. Selama ini proses sosialisasi kesehatan masih bergantung pada metode konvensional seperti penyuluhan tatap muka, sehingga penyebaran informasi belum dapat menjangkau masyarakat secara merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan geografis menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas promosi kesehatan di Kabupaten Solok.

Permasalahan tersebut memperlihatkan pentingnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana distribusi informasi kesehatan yang lebih cepat, luas, dan efisien. Media sosial seperti Instagram dan Facebook dipilih karena mampu menjangkau masyarakat tanpa batas ruang dan waktu serta mempermudah penyampaian pesan kesehatan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Promosi Kesehatan Digital yang menyatakan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan akses informasi kesehatan dan efektivitas komunikasi publik (Leonita & Jalinus, 2018; Wenas & Arsastha, 2025). Selain itu, penggunaan media digital dalam promosi kesehatan juga dinilai mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat dan mendorong perubahan perilaku kesehatan yang positif (Permatasari et al., 2023).

Melihat kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi mitra. Kurangnya pemahaman mengenai penggunaan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan diatasi melalui sosialisasi strategi komunikasi digital dan pengelolaan konten media sosial. Rendahnya keterampilan desain grafis dan produksi video dijawab melalui pelatihan penggunaan aplikasi Canva dan CapCut sebagai media produksi konten yang mudah digunakan dan aplikatif. Sementara itu, minimnya promosi kesehatan digital diatasi melalui pendampingan produksi konten edukatif yang disebarluaskan melalui Instagram dan Facebook puskesmas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga membangun pola pikir digital (*digital mindset*) dalam pelayanan kesehatan.

Oleh sebab itu, dilakukan pelatihan dan pendampingan produksi konten media sosial yang meliputi perancangan desain visual, strategi pembuatan konten, teknik sinematografi, serta editing video. Program pengabdian ini melibatkan tenaga kesehatan dan pengelola media sosial puskesmas yang dilaksanakan pada

bulan Juli sampai Agustus 2024 melalui tiga tahapan, yaitu pre-program, program pendampingan, dan post-program. Tahapan tersebut dirancang secara bertahap agar peserta tidak hanya memahami konsep promosi kesehatan digital, tetapi juga mampu mempraktikkan secara langsung proses produksi konten.

Untuk memahami efektivitas kegiatan tersebut, pembahasan dilakukan berdasarkan kontribusi setiap tahapan program terhadap peningkatan kapasitas mitra dalam pengelolaan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan. Analisis dilakukan berdasarkan proses pelaksanaan, hasil interaksi, perubahan keterampilan peserta, serta dampak terhadap kualitas konten media sosial yang dihasilkan.

Pre-Program

Tahap pre-program berfungsi untuk memetakan permasalahan dan kebutuhan mitra, sehingga kegiatan pendampingan dapat dirancang secara tepat sasaran. Tahapan ini menjadi pondasi penting karena penentuan strategi, materi, dan metode pelatihan harus disesuaikan dengan kesiapan serta kapasitas awal mitra.

FGD

Pada tahap FGD, mitra berperan aktif dalam mengidentifikasi berbagai hambatan dalam promosi kesehatan, seperti keterbatasan kemampuan desain konten, kurang optimalnya pengelolaan akun media sosial, serta minimnya variasi konten audio visual. Diskusi juga menunjukkan bahwa tenaga kesehatan mengalami kesulitan dalam memanfaatkan media sosial secara strategis karena belum memiliki pemahaman mengenai manajemen konten digital.



Gambar 7. Focus Group Discussion bersama Mitra Puskesmas Sungai Nanam
(Sumber: Dok. Pribadi)

Temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan utama tidak hanya terletak pada keterbatasan teknologi, tetapi juga pada rendahnya literasi digital tenaga kesehatan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian [Agil \(2026\)](#) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi digital tenaga kesehatan menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas komunikasi kesehatan berbasis teknologi.

Pre-test

Hasil pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta mengenai desain konten, strategi media sosial, dan teknik produksi masih tergolong rendah. Rendahnya pemahaman mengenai penggunaan media sosial dalam promosi kesehatan menunjukkan bahwa media digital belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana edukasi masyarakat.



Gambar 8. Pelatihan Merancang Desain Konten Media Sosial
(Sumber: Dok. Pribadi)

Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi pelatihan yang bersifat teknis dan strategis. Selain berfungsi sebagai alat evaluasi awal, pre-test juga menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi digital pada tenaga kesehatan yang berpotensi mempengaruhi efektivitas penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat.

Sosialisasi

Tahap sosialisasi memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya optimalisasi media sosial dalam promosi kesehatan. Pada tahap ini peserta mulai memahami bahwa media sosial bukan hanya sarana publikasi, tetapi juga media komunikasi kesehatan yang mampu meningkatkan interaksi dengan masyarakat.



Gambar 9. Pembukaan Sosialisasi Ketua Pelaksana

Peningkatan pemahaman ini menunjukkan adanya perubahan perspektif peserta terhadap fungsi media sosial dalam pelayanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian [Pandhika et al. \(2023\)](#) yang menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi alat promosi kesehatan yang efektif apabila dikelola secara konsisten dan komunikatif.

Program Pendampingan

Program pendampingan menjadi inti kegiatan karena peserta memperoleh pelatihan teknis dan praktik langsung terkait produksi konten media sosial. Pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan terjadinya two-way communication sehingga peserta dapat langsung mencoba setiap materi yang diberikan. Metode praktik langsung dinilai efektif karena peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga mengalami proses produksi konten secara nyata.

Pelatihan Merancang Desain Konten Menarik

Pelatihan desain konten menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam memahami prinsip visual seperti kesederhanaan, kesatuan, keseimbangan, dan kesinambungan desain. Peserta mulai memahami bahwa kualitas visual memiliki pengaruh besar terhadap perhatian audiens dalam menerima pesan kesehatan.



Gambar 10. Sosialisasi Merancang Desain Konten Menarik
(Sumber: Dok. Pribadi)

Penggunaan desain visual yang menarik terbukti mampu membantu penyederhanaan informasi kesehatan yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Agustiani \(2020\)](#) dan [Pandhika et al. \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa desain komunikasi visual memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas promosi kesehatan melalui media digital.

Pelatihan Strategi Pembuatan Konten Media Sosial

Pelatihan strategi konten membantu peserta memahami bahwa konten promosi kesehatan harus disusun secara terarah sesuai target audiens dan karakteristik platform media sosial. Peserta mulai mampu menentukan tujuan konten, memilih jenis platform, menyusun caption, serta membuat perencanaan publikasi secara berkala.

Perubahan pemahaman ini menunjukkan meningkatnya strategic digital mindset peserta dalam pengelolaan media sosial. Selain itu, peserta mulai memahami bahwa Instagram dan Facebook dapat dimanfaatkan sebagai distributor informasi kesehatan untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas. Hal ini sejalan dengan penelitian [Leonita & Jalinus \(2018\)](#) yang menyebutkan bahwa media sosial mampu

meningkatkan efektivitas penyebaran informasi kesehatan karena memiliki jangkauan komunikasi yang cepat dan luas.



Gambar 11. Sosialisasi Strategi Konten Media Sosial
(Sumber: Dok. Pribadi)

Pelatihan Teknik Kamera, Pencahayaan dan Editing Post Program

Pelatihan teknik kamera dan editing memberikan perubahan signifikan terhadap kualitas produksi konten peserta. Peserta mulai memahami teknik dasar videografi seperti exposure triangle, angle kamera, komposisi visual, pencahayaan, dan *continuity editing* sehingga mampu menghasilkan video yang lebih informatif dan nyaman ditonton.

Peningkatan kemampuan produksi video ini menunjukkan bahwa media audio visual memiliki potensi besar dalam mendukung promosi kesehatan digital. Penelitian [Xiao et al. \(2024\)](#) menyebutkan bahwa video-based health promotion efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku kesehatan masyarakat karena penyampaian pesan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.



Gambar 12. Pelatihan Teknik Teknik Kamera, Pencahayaan dan Editing
(Sumber: Dok. Pribadi)

Post Program

Tahap post-program dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pendampingan.

Post-test

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator pengetahuan peserta. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai strategi promosi kesehatan digital, desain visual, fotografi, videografi, serta pengelolaan konten media sosial.

Peningkatan kompetensi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan berhasil memperkuat literasi digital tenaga kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Sholihah et al. \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi dan media sosial dalam promosi kesehatan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi kesehatan secara lebih efektif.



Gambar 13. Pelatihan Teknik Teknik Kamera, Pencahayaan dan Editing
(Sumber: Dok. Pribadi)

Evaluasi Promosi

Evaluasi terhadap akun media sosial puskesmas menunjukkan adanya perubahan pada kualitas visual konten, konsistensi publikasi, dan peningkatan interaksi audiens. Konten yang dihasilkan menjadi lebih terstruktur, informatif, dan menarik dibandingkan sebelum pendampingan dilakukan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa media sosial mulai dimanfaatkan tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun engagement dan citra institusi kesehatan. Konsistensi visual dan penyampaian pesan yang lebih menarik dinilai mampu meningkatkan perhatian masyarakat terhadap isu kesehatan.

Pendampingan

Pendampingan lanjutan memperlihatkan bahwa peserta telah mampu memproduksi konten secara mandiri dengan kualitas yang lebih baik. Proses ini menunjukkan adanya internalisasi keterampilan baru serta keberhasilan pendekatan praktik langsung dalam membangun kemampuan teknis peserta. Keberhasilan pendampingan juga menunjukkan bahwa transformasi digital pada layanan kesehatan tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan media digital secara efektif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan ini berhasil mencapai tujuan yang telah dijelaskan pada bagian Pendahuluan, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam pengelolaan konten digital, mulai dari aspek desain, strategi penyusunan konten, hingga teknik produksi. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pada seluruh indikator yang diukur, yang mengonfirmasi bahwa metode pendampingan berbasis praktik langsung efektif dalam memperkuat literasi digital peserta. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas mitra dalam memproduksi konten digital yang lebih terstruktur, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan publikasi mereka. Temuan ini juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang aplikatif mampu mendorong partisipasi aktif serta menghasilkan perubahan kompetensi yang signifikan. Untuk selanjutnya, program pendampingan dapat dikembangkan melalui sesi lanjutan yang lebih mendalam, seperti pelatihan manajemen media sosial, optimalisasi analisis performa konten, serta penguatan branding digital lembaga. Selain itu, diperlukan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan keterampilan yang telah diperoleh tetap diterapkan dan dikembangkan oleh mitra dalam aktivitas publikasi sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Agil, A. (2026). Pengembangan literasi kesehatan berbasis digital untuk perubahan perilaku mencari pertolongan kesehatan. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1499–1507. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v10i1.56974>.
- Awuni, N. S., & Isni, K. (2022). Pengembangan video animasi berbasis kearifan lokal sebagai media promosi kesehatan manfaat buah dan sayur. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati* 7(2), 169-182.
- Ernawati A. Media promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 18(2), 139-152.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach (Vol. 4)*. New York: McGraw-Hill.
- Hasanah, U. et al. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Teori dan implementasi*. Penerbit Tahta Media.
- Leonita, E., & Jalinus, N. (2018). Peran media sosial dalam upaya promosi kesehatan: Tinjauan literatur. *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 18(2), 25-34.
- Pandhika, D. A., Stiawati, T., & Jumiati, I. E. (2023). Utilization of Social Media as a Health Promotion Tool of Indonesian Hospitals: Literature review. *Faletehan Health Journal*, 10(02), 131-136.
- Permatasari A., A. Lolita D. C., Chotimah C. C. Peran Media Digital Dalam Upaya Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat: Tinjauan Literatur. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 11(1), 1-4. 2023
- Rusli, T. S., Boari, Y., Amelia, D. A., Rahayu, D., Setiaji, B., & Yuniwati, I. (2024). *Pengantar metodologi pengabdian masyarakat*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

-
- Saragih, A. N. R., & Andayani, L. S. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Media Video dan Booklet terhadap Pengetahuan Siswa mengenai Perilaku Sedentari di MAN 1 Medan. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(1), 6.
- Sholihah, N. A., Olivia, N. N., Hafidzirrahman, A., Faridah, F., Sukmasari, W., Suwono, W. J., et al. (2025). Efektivitas promosi kesehatan menggunakan teknologi informasi media sosial. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(1), 23–30. <https://doi.org/10.57213/antigen.v3i1.509>
- Sofiyetti, S. (2023). Efektivitas edukasi kesehatan melalui media video terhadap tingkat pengetahuan siswa dalam penerapan protokol kesehatan di smpn 19 kota jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 2(1).
- Shahnaz, I., Lewis, H. K., Rose-Clarke, K., Michelson, D., Gronholm, P. C., & Cini, E. (2026). Mental health support for British Bangladeshi youth: multi-stakeholder qualitative study of priorities and preferences. *BJPsych open*, 12(2), e86.
- Ventola, C. L. (2014). Social media and health care professionals: benefits, risks, and best practices. *Pharmacy and therapeutics*, 39(7), 491.
- Welch, H. G., Prorok, P. C., O'Malley, A. J., & Kramer, B. S. (2016). Breast-cancer tumor size, overdiagnosis, and mammography screening effectiveness. *New England Journal of Medicine*, 375(15), 1438-1447.
- Wenas, C. P., & Arsastha, L. K. (2025). Peran Media Sosial dalam Promosi Kesehatan: Review Literatur pada Intervensi Digital. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(2), 352–359. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i2.5498>
- Xiao, X., Wong, R. M., & Yang, W. (2024). Effectiveness of video-based health promotion: A systematic review and meta-analysis. *Patient Education and Counseling*, 119, 108095. *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 18(2), 25-34. 2018
- Yulius, Y. (2016). Peranan desain komunikasi visual sebagai pendukung media promosi kesehatan. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 1(3).